

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia menghadapi tantangan dalam mengembangkan potensi peserta didik yang mampu memenuhi tuntutan abad 21 yang kompleks. Hal ini sejalan dengan konsep *21st Century Learning Partnership Framework* yang menekankan pentingnya integrasi keterampilan dalam proses pembelajaran guna meningkatkan daya saing lulusan di dunia kerja yang dinamis dan inovatif (Battelle for Kids, 2019). Kerangka konseptual tersebut mengidentifikasi empat keterampilan utama yang dikenal sebagai 4C (*Collaboration, Communication, Critical Thinking and Creativity*). Keseluruhan keterampilan tersebut berfokus pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang memungkinkan peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam mengolah informasi, memanfaatkan teknologi dan berinteraksi dalam menghadapi tantangan di masa depan (Rivas et al., 2025).

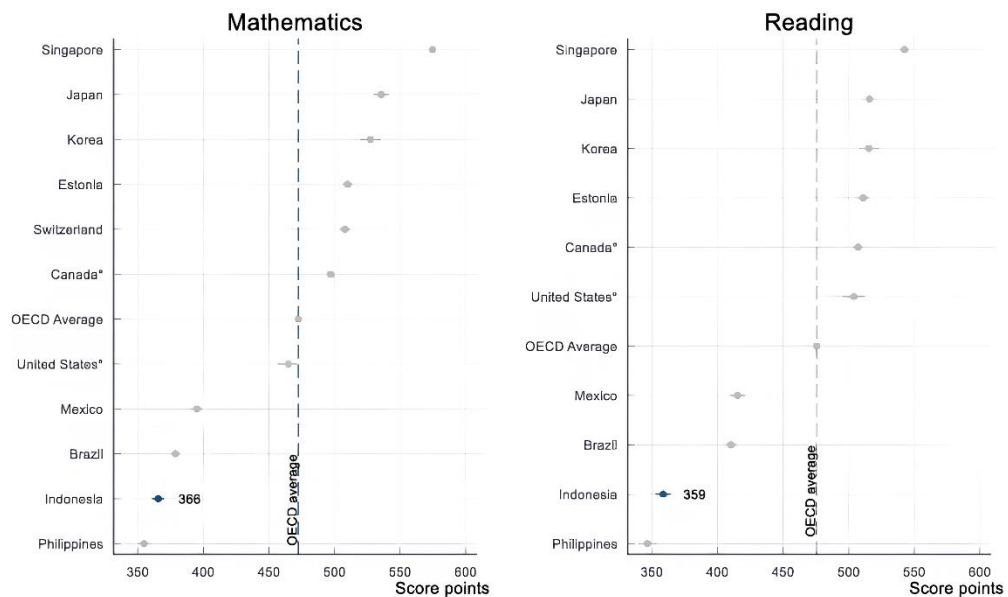
Urgensi pengembangan keterampilan abad 21 di Indonesia sudah mulai terintegrasi melalui konsep Profil Pancasila di Kurikulum Merdeka yang cenderung menitikberatkan pada pembentukan kemampuan berpikir kritis siswa dengan dasar ketaqwaan dan kebhinekaan global (Ardianto et al., 2025). Pengembangan kemampuan ini sejalan dengan konsep dari teori pembelajaran yang dikemukakan oleh Robert H. Ennis yang menyatakan

bahwa pedagogi *critical thinking* harus terus dikembangkan dalam diri peserta didik dengan memberikan aktivitas belajar dan penilaian yang kreatif guna memungkinkan siswa untuk mengambil keputusan dengan memanfaatkan analisis dan pemikiran logis terkait suatu informasi (Ennis, 1985). Teori tersebut sejalan dengan implementasi *High Order Thinking Skill* (HOTS) tahap C4 (Analyze), C5 (Evaluate), dan C6 (Create) yang menuntut peserta didik untuk melakukan proses analisis, evaluasi, serta pengambilan keputusan yang reflektif dengan mengandalkan alasan, konsep dan data yang akurat (Mahmudah & Danang Bahtiar, 2022).

Salah satu tingkatan pendidikan yang memerlukan usaha pengembangan ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan peserta didik yang berwawasan luas dan memiliki keterampilan khusus agar mampu berkontribusi positif di dunia kerja yang kompleks (Neswari & Dwijayanti, 2022). Tujuan tersebut diperkuat dengan adanya aturan Kemdikbud terkait Program SMK Pusat Keunggulan yang berfokus pada pengembangan kognitif peserta didik secara menyeluruh serta menyesuaikan terapannya dengan kebutuhan pasar kerja (Sulaeman et al., 2024). Pada konteks lulusan SMK jurusan Akuntansi, tujuan tersebut sesuai dengan perintah Direktorat Pembinaan SMK tahun 2017, yang menyatakan bahwa praktek akuntansi yang diterapkan pada pendidikan saat ini harus berfokus pada pengembangan keterampilan terkait penalaran dan pemahaman kritis terhadap hasil pekerjaan yang diusahakannya sendiri (Ayuningsih et al., 2020).

Pada prakteknya, usaha pengembangan keterampilan ini masih belum mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skor yang diperoleh dalam *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang merupakan program penilaian pengetahuan dan keterampilan siswa pada subjek matematik, literasi dan sains untuk peserta didik tingkat sekolah menengah atau rentang usia 15 tahun (Aziz et al., 2023). Program ini memiliki tujuan untuk mengeksplor kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah, berpikir kritis dan berkomunikasi secara efektif. Hasil dari setiap subjek tes yang dilakukan, digambarkan melalui grafik skor dari tes yang diperoleh untuk keseluruhan negara yang ikut serta, termasuk Indonesia.

Data statistik PISA tahun 2022 menunjukan bahwa Indonesia berada pada urutan ke-13 terbawah dari 81 negara yang ikut serta (Aliyya & Marsono, 2025). Seluruh siswa Indonesia yang ikut serta hanya mampu memperoleh skor dalam rentang 350-380 untuk ketiga subjek tes. Skor untuk subjek tes matematik dan *reading* berada pada rentang 359-366 sedangkan skor rata-rata (OECD Average) untuk keseluruhan negara sudah berada pada angka 470 (**Gambar 1.1**). Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan numerasi dan literasi peserta didik cenderung lemah dan perlu dikembangkan lebih lanjut. Secara keseluruhan, skor PISA untuk Indonesia menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia berada pada level 2 dari rata-rata tingkatan pendidikan yang sudah mencapai level 5 dan 6.



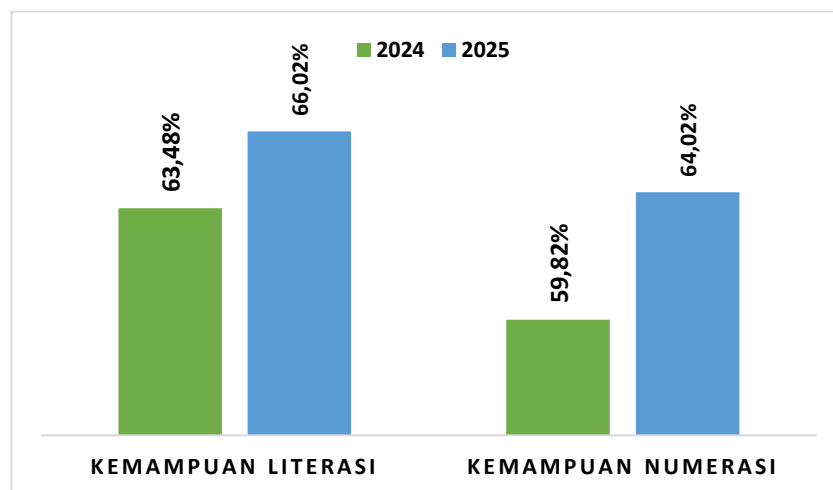
Gambar 1. 1 Perbandingan Hasil Test PISA 2022 Indonesia

Sumber: [PISA 2022 Results \(Volume I and II\) - Country Notes: Indonesia | OECD](#)

Kerangka kemampuan berpikir kritis yang diujikan pada PISA disesuaikan dengan tuntutan abad 21 yang berfokus untuk menilai kemampuan peserta didik dalam analisis kritis, memecahkan masalah, menentukan keputusan, komunikasi, kolaborasi, dan literasi serta evaluasi mendalam terhadap kondisi tertentu (Maimun & Bahtiar, 2023). Berdasarkan grafik perbandingan skor PISA antara Indonesia dengan negara lainnya (**Gambar 1.1**) siswa Indonesia hanya memperoleh skor 366 pada subjek matematik. Selain itu, dalam subjek membaca, siswa Indonesia memperoleh skor 111 lebih kecil daripada skor rata-rata negara PISA secara keseluruhan yang berada pada angka 470. Skor ini mengindikasikan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia belum mencapai rata-rata yang optimal dalam memenuhi kriteria kemampuan yang dibutuhkan pada abad ke-21.

Hal ini dikarenakan, siswa Indonesia dinilai belum mampu untuk memodelkan suatu permasalahan yang cenderung kompleks ke dalam konteks matematik, serta memilih, mempertimbangkan dan mengevaluasi solusi ataupun strategi dalam memecahkan permasalahan tersebut tanpa intruksi secara langsung (PISA 2022 Results Factsheets Indonesia PUBE, 2023). Misalnya, menemukan solusi atas persoalan yang memerlukan kemampuan berpikir menggunakan prosedur, konsep, maupun instrumen matematika (Putri et al., 2025). Dalam konteks membaca, siswa Indonesia dianggap belum mampu mengidentifikasi gagasan utama dalam teks yang cenderung panjang, mengatasi konsep yang cenderung abstrak, membedakan fakta dan opini berdasarkan petunjuk tersirat yang berkaitan dengan isi atau sumber informasi itu sendiri (Aprilia et al., 2023).

Dalam skala yang lebih spesifik untuk peserta didik jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pencapaian terkait kemampuan berpikir kritis masih menunjukkan hasil yang belum optimal (**Gambar 1.2**). Hasil ini didasari oleh asesmen nasional yaitu Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang merupakan penilaian yang terdiri atas dua kompetensi, yakni literasi membaca dan numerasi. Kedua kompetensi ini mencakup keterampilan berpikir tingkat tinggi, karena menargetkan siswa untuk berpikir secara logis-sistematis, bernalar menggunakan konsep, dan keterampilan memilah serta mengolah informasi (Pusat Asesmen Pendidikan, 2024).



Gambar 1. 2 Hasil Asesmen Kompetensi Minimum jenjang SMK Tahun 2024-2025

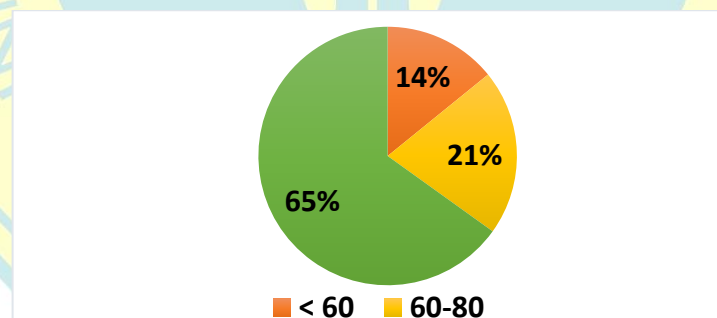
Sumber: [Publikasi Rapor Pendidikan | Data Kemendikdasmen](#), Data diolah oleh peneliti

Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2025, capaian kemampuan literasi peserta didik pada jenjang SMK berada pada angka 66,02%, sedangkan kemampuan numerasi berada pada angka 64,02%. Kedua capaian tersebut masih berada pada kategori sedang karena termasuk dalam rentang 40% - 70%. Meskipun terdapat peningkatan hasil dari tahun 2024, pencapaian ini menyatakan bahwa peserta didik SMK di Indonesia belum mampu memahami hubungan antara konsep, prosedur, teori, dan penerapannya dalam berbagai konteks kehidupan secara optimal (Putri et al., 2025).

Pelaksanaan HOTS berbasis pada level taksonomi bloom C4, C5, dan C6 berfokus untuk menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan kapabilitas dalam komunikasi di dalam diri peserta didik (Mahmudah & Bahtiar, 2022). Pada tahap awal pembelajaran kelas X SMK Akuntansi, salah satu materi yang memerlukan kemampuan analisis, evaluasi, dan mencipta adalah Persamaan Dasar Akuntansi dan Laporan Keuangan.

Kemampuan analisis (C4) dapat diimplementasikan dalam kegiatan menganalisis pengaruh transaksi terhadap akun-akun yang digunakan dalam sistem akuntansi perusahaan. Sedangkan kemampuan evaluasi (C5) dan mencipta (C6) dapat diimplementasikan melalui praktek langsung dalam pengerjaan siklus akuntansi sederhana ke dalam jurnal dan penyusunan informasi ke dalam Laporan Keuangan perusahaan (Bahrudin et al., 2023).

Sebagian besar SMK sudah menerapkan upaya pemberian soal HOTS tersebut. Namun, hasil ujian tengah semester untuk materi Persamaan Dasar Akuntansi dan Laporan Keuangan di salah satu SMK di Jakarta Selatan menunjukkan hasil yang kurang optimal (**Gambar 1.2**). Hal ini dikarenakan, adanya ketimpangan yang cukup jauh dari beberapa siswa yang sudah mencapai ketuntasan apabila dibandingkan dengan siswa yang hanya mendapatkan nilai <60.



Gambar 1. 3 Hasil Ujian Tengah Semester kelas X materi Persamaan Dasar Akuntansi dan Laporan Keuangan

Sumber: Data nilai siswa kelas X AKL SMKN 8 Jakarta, Data diolah peneliti (2026)

Berdasarkan nilai ujian tengah semester mata pelajaran Akuntansi siswa kelas X materi Persamaan Dasar Akuntansi dan Laporan Keuangan, diperoleh gambaran capaian akademik siswa yang cukup beragam. Distribusi nilai menunjukkan bahwa secara keseluruhan, peserta didik kelas X SMK

belum tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal), karena siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya sebesar 65% (Khoirunnisa, 2023). Hal ini dapat dilihat dari data yang menunjukkan bahwa sebanyak 15 siswa (14,15%) berada pada kategori nilai sangat rendah, sementara 20 siswa (21%) berada pada kategori hampir tuntas dengan rentang nilai 60–80. Perbedaan capaian nilai yang cukup signifikan tersebut mencerminkan variasi kemampuan siswa dalam memahami, menganalisis, dan menerapkan konsep-konsep akuntansi yang belum merata secara keseluruhan.

Kemampuan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan terkait tugas maupun soal-soal akuntansi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang memengaruhinya adalah kepercayaan dan keyakinan terhadap diri sendiri atau yang selanjutnya dikenal dengan istilah *Self-efficacy*. Hal ini sejalan dengan konsep dasar kemampuan berpikir kritis yang berbasis pada proses dan kemampuan seseorang dalam menginterpretasi, analisis, evaluasi, menyimpulkan, menjelaskan dan kepercayaan diri (Aziz et al., 2023). Salah satu konsep tersebut menyatakan bahwa proses pengembangan keterampilan berpikir kritis, memerlukan keyakinan dan percaya pada kemampuan diri sendiri. Menurut Albert Bandura (1997), *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan individu bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu.

Dalam konteks pembelajaran akuntansi, *self-efficacy* peserta didik menjadi landasan utama bagi peserta didik dalam menyelesaikan tugas maupun soal ujian yang cenderung membutuhkan kemampuan analisis

mendalam. Keyakinan peserta didik terhadap kemampuan dirinya dalam memahami konsep dasar akuntansi, mulai dari persamaan dasar akuntansi hingga penyusunan laporan keuangan, akan mendorong siswa untuk tidak sekedar menghafal prosedur, namun juga mengkaji alasan logis atas seluruh langkah akuntansi yang mereka lakukan. Kemampuan tersebut akan membantu siswa dalam menyelesaikan tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi selama mengerjakan proses input transaksi.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maharani & Susantiningrum (2025) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan memiliki kesimpulan bahwa siswa yang memiliki ketekunan dan semangat juang yang tinggi dalam menghadapi tantangan belajar, terbukti memiliki kemampuan untuk memfokuskan diri dalam berpikir secara aktif dan kritis dalam proses penyelesaian tugas. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Misbahudin (2022) juga menyatakan bahwa *self-efficacy* terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* siswa, maka semakin tinggi pula kemampuan mereka dalam memfokuskan diri untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan secara kritis dengan mengandalkan fakta, opini, dan bukti yang valid dari suatu informasi.

Faktor psikologi lainnya yang memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa adalah kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik itu sendiri. Hal ini sejalan dengan pernyataan Rubenfeld dan Scheffer yang

menyatakan bahwa motivasi diri, kecemasan, emosi, dan pengalaman mempengaruhi tingkat berpikir kritis seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi (Ayuningsih et al., 2020). Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam memotivasi dirinya sendiri, mengatur suasana hati, mengendalikan dorongan dari dalam diri, tidak melebih-lebihkan kesenangan, bertahan dalam menghadapi frustrasi, serta menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa (Sari & Barlian, 2025). Peserta didik yang mampu bertahan dalam menghadapi tingkat stres atau frustrasi yang dialami, akan menunjang kemampuan *problem solving* yang maksimal.

Dalam konteks pembelajaran, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek krusial karena kontribusinya dalam menciptakan proses pembelajaran yang tidak hanya berbasis pada pemahaman individual, namun juga melibatkan interaksi sosial yang aktif. Sebagai salah satu bagian dari kondisi psikologis seseorang, kecerdasan emosional dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan nalar kritisnya, terutama dalam hal pengendalian kecemasan. Ketika peserta didik mengalami kecemasan berlebihan, fungsi kognitifnya cenderung terganggu dan sulit menganalisis permasalahan secara rasional, sehingga mereka tidak dapat menentukan solusi yang efektif (Aliyya & Marsono, 2025).

Berdasarkan urgensinya terhadap proses pembelajaran, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek yang sudah mulai diterapkan pada sistem pendidikan di Indonesia. Dalam konteks pembelajaran akuntansi, siswa

memerlukan tingkatan fokus yang stabil dalam memahami transaksi, menganalisis, menginterpretasi dan menerapkannya dalam format keuangan yang diinginkan. Tingkat fokus tersebut dapat ditunjang dengan adanya pengendalian emosi yang baik, agar kesulitan yang mereka hadapi dapat diselesaikan dengan pemikiran kritis dan penyelesaian yang optimal (Azizah et al., 2022). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari & Barlian (2025), kecerdasan emosional terbukti memiliki pengaruh secara positif dan bermakna terhadap kemampuan berpikir kritis siswa jenjang kelas XI SMA pada pembelajaran ekonomi.

Selain faktor-faktor yang berasal dari internal siswa dan psikologisnya, kemampuan berpikir kritis siswa juga dipengaruhi oleh bagaimana siswa mengelola dan mengarahkan proses belajarnya secara mandiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan pemahaman siswa, tidak hanya berfokus pada pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas saja, namun berkaitan erat dengan kemampuan dan kemauan siswa untuk menentukan arah, rencana, sumber dan keputusan untuk mencapai hasil akademik yang ingin mereka capai secara mandiri (Nuryana & Chaidar, 2022). Konsep itulah yang kemudian dikenal dengan kemandirian belajar. Kemandirian belajar dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengontrol perilaku dan aktivitas belajar mereka sendiri, sebagai salah satu pemenuhan tanggung jawab selama dalam proses pemecahan masalah yang dihadapi (Negari, 2021). Selama proses pembelajaran, tentunya terdapat informasi-informasi lain yang tidak dapat disampaikan secara jelas oleh guru

di dalam kelas. Hal ini seharusnya mendorong siswa untuk memiliki kemandirian belajar dalam rangka menambah pengetahuan untuk mencapai tingkat pemahaman yang ingin dicapai.

Dalam proses pembelajaran, kemandirian belajar memiliki kaitan erat dalam aktivitas belajar di dalam kelas, khususnya dalam pelajaran akuntansi. Sebagai salah satu bidang yang membutuhkan konsentrasi dan kemampuan *procedural*, peserta didik harus memiliki pemikiran kritis yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan keseluruhan siklus akuntansi dengan tingkat kesalahan yang minimum (Siagian et al., 2021). Hal ini sesuai dengan pemahaman yang disampaikan oleh Astindari et al. (2025), bahwa kemandirian belajar diyakini dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara kritis dan mendalam terhadap pengetahuan yang diterimanya, termasuk dalam mata pelajaran yang kompleks seperti akuntansi dan keuangan. Keahlian dan kemampuan *procedural* yang harus mereka miliki, tidak luput dari keaktifan mereka dalam mengembangkan dasar pengetahuan yang cenderung rumit, membandingkan informasi yang mereka terima dari guru dengan aturan terbaru, ataupun menggali pengetahuan lainnya yang dapat membantu mereka dalam usaha menyelesaikan pekerjaan atau tugas mereka dengan baik bahkan tanpa bantuan orang lain (Maimun & Bahtiar, 2023).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuryana & Chaidar (2022) menyatakan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh secara langsung terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka menyimpulkan bahwa

peserta didik yang memiliki kemandirian untuk mencari suatu informasi yang dibutuhkan tanpa adanya paksaan dari orang lain, akan memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah dalam konteks pembelajaran akuntansi keuangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aminullah & Suparman (2025), yang juga mendapatkan hasil bahwa semakin tinggi tingkat kemandirian belajar yang dimiliki siswa, maka berpengaruh juga terhadap tingkat kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan uraian mengenai variabel-variabel penelitian tersebut, terlihat bahwa masing-masing variabel memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan berpikir kritis siswa. Namun, sejumlah temuan penelitian terdahulu belum sepenuhnya menunjukkan kesimpulan yang konsisten. Maharani & Susantiningrum (2025) dalam penelitiannya menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terutama untuk subjek siswa kelas X di Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fu et al., (2023), Simorangkir & Raidil (2025), dan Ananda & Susilowati (2025) yang juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif signifikan antara *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis.

Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Huda et al., (2024) justru menyatakan bahwa *Self-Efficacy* tidak memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Mereka menemukan

bahwa kontribusi psikologis siswa dari segi efikasi diri, tidak memberikan pengaruh yang berarti secara statistik. Ketidaksesuaian hasil diantara beberapa penelitian terdahulu, menunjukkan adanya inkonsistensi temuan empiris terkait *self-efficacy* siswa. Kondisi ini menimbulkan *research gap* yang penting untuk ditelusuri lebih lanjut mengenai sejauh mana *self-efficacy* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam proses pembelajaran di dalam kelas.

Pengaruh kecerdasan emosional yang dimiliki siswa terhadap kemampuan berpikir kritis yang diteliti oleh Sari & Barlian (2025) menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Mereka menyimpulkan bahwa peserta didik yang memiliki kemampuan dalam mengelola emosi dan memotivasi diri secara aktif akan mempengaruhi cara berpikir mereka dalam menyelesaikan masalah. Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Hasan & Noor (2024), Hermiati et al. (2024), dan Amalia & Fauzan (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional siswa terhadap kemampuan berpikir kritisnya. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rosyida & Bahtiar (2024) justru mendapatkan hasil bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang negatif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa secara parsial. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *research gap* terutama terkait pengaruh kecerdasan emosional yang dimiliki siswa terhadap kemampuan berpikir kritisnya.

Selain itu, penelitian Nuryana & Chaidar (2022) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar terhadap

kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Maimun & Bahtiar (2023), Astindari et al. (2025), Aminullah & Suparman (2025) yang juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis. Namun demikian, penelitian yang dilakukan oleh Tilawatila et al. (2024), menunjukkan hasil statistik bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh yang cenderung lemah dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam konteks matematik. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut, untuk mengetahui seberapa kuat pengaruh kemandirian belajar siswa terhadap kemampuan berpikir kritisnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan mengenai urgensi peningkatan kemampuan berpikir kritis, faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta adanya inkonsistensi dari hasil penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti **“Pengaruh *Self-Efficacy*, Kecerdasan Emosional, dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Akuntansi di SMK Negeri Wilayah Jakarta Selatan”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X jurusan Akuntansi?

2. Apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X jurusan Akuntansi?
3. Apakah terdapat pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X jurusan Akuntansi?
4. Apakah terdapat pengaruh *self-efficacy*, kecerdasan emosional, dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X jurusan Akuntansi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan rumusan masalah di atas, adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X jurusan Akuntansi.
2. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X jurusan Akuntansi.
3. Mengetahui pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X jurusan Akuntansi.
4. Mengetahui pengaruh *self-efficacy*, kecerdasan emosional, dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas X jurusan Akuntansi.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian akademik di bidang pendidikan dengan menganalisis faktor-faktor yang dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa.

2. Manfaat Praktis:

- Bagi Sekolah; Menjadi referensi praktis oleh pihak institusi pendidikan, khususnya SMK Negeri di wilayah Jakarta Selatan untuk menyusun program penguatan karakter dan potensi peserta didik, guna menciptakan lulusan yang kompeten, baik dari segi afektif maupun kognitif.
- Bagi Guru; Menjadi acuan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pemberian ilmu teoritis dan praktik, namun juga memperhatikan aspek-aspek afektif internal agar mampu mewujudkan peningkatan *critical thinking* siswa.
- Bagi Siswa; Meningkatkan kesadaran dan mendapatkan pemahaman bahwa kemampuan berpikir kritis tidak hanya dibangun melalui penguasaan materi, namun melalui aspek keyakinan, emosional, dan perilaku kemandirian dalam belajar.

1.5 Kebaharuan Penelitian

Kebaharuan penelitian ini terletak pada penggabungan model yang lebih lengkap, di mana tiga faktor utama yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, yaitu *self-efficacy*, kecerdasan emosional, dan kemandirian belajar diteliti secara bersamaan. Hal ini memberikan gambaran yang lebih luas dibandingkan penelitian sebelumnya yang menguji setiap variabel secara terpisah. Selain itu, penelitian ini juga memiliki kebaruan dalam konteksnya karena khusus meneliti siswa kelas X jurusan Akuntansi di

SMK Negeri Jakarta Selatan, karena penelitian terdahulu cenderung sedikit yang meneliti sampel untuk jenjang kelas dan jenis pendidikan kejuruan akuntansi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi penting bagi SMK dalam meningkatkan kualitas akademik terutama dalam aspek peningkatan *soft skill* kemampuan berpikir kritis di kalangan siswa akuntansi.

